



Accepted: Februari 2026	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Tajhizul Mayit: Pembinaan Adab Dan Tata Cara Perawatan Jenazah Dalam Islam

Doni Saputra¹, Ida Ansori², Wildan Habibi³, Subakir⁴, Fadhil Akbar⁵

E-mail: donitwo45@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurangnya pemahaman masyarakat Dusun Sari Rejo terhadap tata cara pemulasaraan jenazah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, khususnya dalam praktik memandikan jenazah. Fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya keterlibatan perempuan dalam memandikan jenazah laki-laki, yang jelas bertentangan dengan fikih jenazah. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga refleksi bersama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan tata cara perawatan jenazah, namun masih lemah dalam pemahaman dasar fikih jenazah. Melalui pelaksanaan PAR, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis secara langsung, sehingga mampu memperbaiki kesalahan praktik yang sebelumnya terjadi. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan dan pembinaan yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi berkesinambungan dan kaderisasi lokal agar masyarakat mampu melaksanakan pemulasaraan jenazah secara mandiri, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya mengenai kesenjangan pengetahuan dan praktik dalam pengurusan jenazah di masyarakat pedesaan serta efektivitas pembelajaran praktik dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Pemulasaraan Jenazah; Masyarakat Pedesaan; PAR.

Abstract

This study aims to analyze the limited understanding of the Sari Rejo community regarding Islamic funeral rites, particularly the proper procedure for bathing the deceased. Field findings revealed that women were still directly involved in bathing male corpses, which contradicts Islamic jurisprudence (fiqh al-janā'iz). To address this issue, the research employed the Participatory Action Research (PAR) method, engaging the community actively in every stage, from problem identification, planning, implementation, to collective reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results indicate that the community demonstrated high enthusiasm in attending funeral management training; however, their basic knowledge of funeral jurisprudence remained limited. Through the implementation of PAR, the community not only gained theoretical knowledge but also hands-on practical experience, enabling them to correct previous mistakes in practice. Furthermore, this research highlights the significant role of religious leaders in providing continuous guidance and sustainable community mentoring. The implications of this study emphasize the necessity of ongoing education and local cadre development so that the community can independently manage funeral rites in accordance with Islamic teachings. These findings are consistent with previous studies on the gap between knowledge and practice in rural funeral management and the effectiveness of practical learning in Islamic education.

Keywords: *funeral Management; Rural Community; Participatory Action Research.*

Pendahuluan

Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tata cara pengurusan jenazah menjadi salah satu permasalahan utama dalam pelaksanaan tajhizul mayyit. Banyak umat Islam tidak mengetahui secara rinci langkah-langkah yang sesuai syariat dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Pengetahuan ini umumnya hanya dimiliki oleh tokoh agama atau kelompok tertentu yang sudah terbiasa melakukannya, sehingga masyarakat umum kurang terlibat secara langsung. Kondisi ini sering menyebabkan kebingungan ketika terjadi kematian dalam keluarga; banyak yang tidak siap bahkan menyerahkan seluruh proses kepada orang lain. Padahal,

pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang seharusnya bisa dilaksanakan oleh siapa pun dalam komunitas muslim, asalkan memiliki pemahaman yang memadai (Mubarak & Nurhadi, 2020, hlm. 45).

Dalam pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah atau madrasah, materi *tajhizul mayyit* sering kali hanya diajarkan sebatas teori. Peserta didik mengetahui kewajiban tersebut, tetapi tidak tahu langkah konkret yang harus dilakukan saat menghadapi kondisi nyata. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan keterampilan praktik. Penelitian Widyawati (2019, hlm. 120) menegaskan bahwa kurangnya praktik pembelajaran ibadah menyebabkan rendahnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi peristiwa keagamaan yang sesungguhnya.

Selain aspek teknis, adab dalam perawatan jenazah juga kurang dipahami sebagian masyarakat. Islam menekankan penghormatan kepada jenazah, seperti menutup aurat, memperlakukan tubuh dengan lembut, menjaga aib, serta menyejajarkan proses penyelenggaraan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya praktik yang bertentangan, misalnya perempuan ikut memandikan jenazah laki-laki padahal bukan mahram, begitu pula sebaliknya. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip adab Islam (Sholikhin, 2017, hlm. 98).

Pengurusan jenazah di masyarakat biasanya hanya dilakukan oleh tokoh agama atau orang yang terbiasa. Tidak ada proses kaderisasi yang melibatkan generasi muda. Akibatnya, jika para tokoh tersebut meninggal atau tidak lagi mampu, masyarakat kehilangan tenaga kompeten. Padahal regenerasi penting agar kewajiban *fardhu kifayah* tetap terjaga. Yuliyanti et al. (2020, hlm. 77) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pelatihan keagamaan berbasis kaderisasi efektif dalam menumbuhkan keterampilan dan keberlanjutan praktik ibadah di masyarakat.

Masjid, majelis taklim, dan lembaga pendidikan sering kali tidak memiliki program pembinaan *tajhizul mayyit* yang berkelanjutan. Pelatihan hanya diadakan sesekali, bukan secara rutin. Hal ini membuat masyarakat tidak terbiasa atau bahkan tidak pernah mendapatkan kesempatan praktik langsung. Padahal lembaga keagamaan seharusnya menjadi pusat pembinaan masyarakat. Penelitian Najmah et al. (2024) membuktikan bahwa pendekatan *participatory action research* dalam pelatihan kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat.

Lebih jauh, keterlibatan generasi muda juga menjadi persoalan. Banyak dari mereka menganggap tajhizul mayyit hanya tugas orang tua. Anggapan ini membuat anak muda kurang berminat mempelajari tata cara perawatan jenazah, padahal kematian bisa datang kapan saja. Jika tidak dilibatkan, generasi penerus akan kehilangan pemahaman penting tentang kewajiban keagamaan ini.

Kondisi serupa juga tampak di Dusun Sari Rejo. Berdasarkan pengamatan lapangan, praktik pemulasaraan jenazah di wilayah ini sering tidak sesuai syariat. Contohnya, perempuan ikut memandikan jenazah laki-laki. Hal ini menegaskan keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait fikih jenazah. Untuk menjawab persoalan tersebut, tim peneliti melaksanakan pembinaan tajhizul mayyit di Musholla Fathul Qulub. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkoordinasi bersama masyarakat, menggabungkan program pembinaan dengan rutinitas yasin dan tahlil. Tim juga menyusun buku pedoman tajhizul mayyit agar masyarakat memiliki bahan bacaan untuk mengingat materi. Selain itu, menghadirkan dosen IAIFA sebagai pemateri dipandang penting karena penyampaian yang sistematis dan berbasis ilmu membuat peserta lebih percaya serta menjadikan materi sebagai pedoman dalam praktik sehari-hari.

Metode

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena dinilai mampu menggali persoalan nyata yang dialami masyarakat Dusun Sari Rejo, khususnya terkait pemahaman dan praktik tata cara memandikan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Selama ini masih ditemukan adanya kesalahan praktik di lapangan, seperti keterlibatan perempuan dalam proses memandikan jenazah laki-laki, yang jelas bertentangan dengan ketentuan fikih. Oleh karena itu, melalui metode PAR, penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan data, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan perubahan perilaku secara kolektif.

Tahapan penelitian dilakukan secara siklikal, dimulai dengan pemetaan masalah melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi pola praktik yang berkembang. Hasil temuan awal kemudian dibawa dalam forum perencanaan kolaboratif bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam pemulasaraan jenazah. Dari

forum ini dirumuskan rencana aksi yang disepakati bersama, misalnya berupa pelatihan teknis, sosialisasi materi fikih jenazah, hingga pembentukan tim relawan khusus untuk pemandian jenazah yang sesuai syariat. Implementasi kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan metode simulasi dan pendampingan langsung.

Selama pelaksanaan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, serta kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat. Setelah tahap implementasi, diadakan refleksi bersama guna mengevaluasi efektivitas kegiatan, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun strategi perbaikan bagi siklus berikutnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan tematik melalui proses pengkodean, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman masyarakat. Aspek etika tetap menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Setiap partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan diminta persetujuan sebelum terlibat. Dokumentasi dilakukan dengan izin, sementara norma agama dan budaya setempat dihormati, misalnya dengan memisahkan sesi pelatihan bagi laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga mendorong keberlanjutan praktik pemulasaraan jenazah yang sesuai syariat di Dusun Sari Rejo.

Penggunaan metode PAR dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas PAR dalam meningkatkan kesadaran kritis dan keterlibatan masyarakat. Khafsoh dan Nur (2024:237–253) menunjukkan bahwa PAR mampu memperkuat program pengabdian masyarakat melalui kolaborasi yang intensif. Demikian pula penelitian Soedarwo dkk. (2022:193–206) yang memanfaatkan PAR untuk pengembangan desa wisata, membuktikan bahwa partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Najmah dkk. (2024:1–12) juga menekankan pentingnya PAR dalam membangun promosi kesehatan berbasis lokal yang efektif. Sejalan dengan itu, Siswadi dan Syaifuddin (2024:111–125) menegaskan bahwa PAR relevan dalam konteks pemberdayaan komunitas, sementara Yuliyanti dkk. (2020) menyoroti kekuatan PAR dalam merancang protokol kesehatan yang aplikatif. Dengan dukungan hasil penelitian terdahulu tersebut, penerapan PAR pada konteks pemulasaraan jenazah di Dusun Sari Rejo diyakini dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan.

Hasil Penelitian

Keadaan masyarakat sebelum pelaksanaan program PKM Tajhizul mayyit ialah masyarakat cenderung belum memahami secara penuh wajib dan sunnahnya merawat jenazah. Masyarakat lebih percaya akan tradisi-tradisi nenek moyangnya dan belum ada kajian khusus yang membahas tentang perawatan jenazah secara jelas. Masyarakat disana juga beranggapan bahwa memandikan jenazah itu boleh dilakukan oleh lawan jenis yang bukan mahromnya.

Pelaksanaan program PKM Tajhizul Mayyit : pembinaan adab dan tata cara perawatan jenazah didusun Sarirejo pemateri dari bapak Ida Ansori,M.Pd diikuti oleh 50 orang pada kamis 21 Agustus 2025 di Mushola Fathul Qulub memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat.

Jadwal kegiatan

Tanggal	Waktu	Kegiatan	Lokasi	Penanggung jawab
14 - 20 Agustus		Perencanaan kegiatan	di Dusun Sarirejo	Tim PKM
21 Agustus	19.00 – 21.00	Tajhizul Mayit Pembinaan adab dan tata cara perawatan jenazah dalam islam di Dusun Sarirejo	Mushola Fathul Qulub	Narasumber Ahli (Bpak.Ida Anshori M.Pd.I)
22 Agustus	16.00 – 17.00	Evalusi	TPQ Al-Firdaus	Tim Riset PkM

1. Dampak bagi masyarakat

Setelah pembinaan yang dilakukan oleh Bapak Ida Anshori, M.Pd, terdapat dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Hal ini terlihat dari respon aktif warga yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai hal-hal yang sebelumnya dianggap janggal atau kurang dipahami terkait tata cara perawatan jenazah. Melalui sesi tanya jawab tersebut, masyarakat mampu memahami lebih dalam perbedaan antara kewajiban dan sunnah dalam merawat jenazah. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman

masyarakat mengenai aspek-aspek penting dalam praktik perawatan jenazah sesuai dengan kaidah agama.

2. Ketrampilan praktis

Melalui sesi diskusi tanya jawab yang dilaksanakan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan mendasar antara aspek kewajiban dan sunnah dalam praktik perawatan jenazah. Proses interaktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis masyarakat terhadap konsep-konsep tersebut, namun juga mendorong kemampuan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara aplikatif dalam konteks pelaksanaan perawatan jenazah. Dengan demikian, peningkatan wawasan tersebut diharapkan dapat memahami kesadaran dan kearifan masyarakat dalam menjalankan prosedur perawatan jenazah sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

3. Penguatan nilai-nilai agama

Kegiatan pelatihan ini secara khusus menitikberatkan pada aspek-aspek krusial dalam praktik perawatan jenazah yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ajaran agama yang berlaku. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman konsep mengenai tata cara yang benar dalam merawat jenazah, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses pelatihan ini berperan penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral masyarakat, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis semata, melainkan terefleksikan secara nyata dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Membangun kesadaran sosial

Program ini dapat membangun kesadaran sosial di kalangan masyarakat tentang pentingnya persiapan menghadaoi kematian. Dengan memahami tata cara perawatan jenazah, masyarakat diharapkan dapat lebih siap dan tenang dalam menghadapi kehilangan orang terkasih.

Dokumentasi kegiatan



Pembahasab & Diskusi Keilmuan

Perawatan jenazah merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan tata cara teknis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mencerminkan penghormatan terakhir kepada manusia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penghormatan terhadap manusia baik dalam kehidupan maupun setelah kematian, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' [17]:70 yang menyatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah di muka bumi. Hadis Rasulullah SAW juga menekankan adab memperlakukan jenazah dengan penuh kelembutan dan penghormatan, seperti larangan merusak atau menelantarkan mayat (HR. Bukhari-Muslim). Dengan demikian, tajhizul mayyit tidak hanya sekadar kewajiban fardhu kifayah, tetapi juga ekspresi nyata dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Hidayat & Nuryadi, 2019, hlm. 45).

Dalam konteks Dusun Sarirejo, pemahaman masyarakat tentang tata cara perawatan jenazah masih terbatas, sehingga rawan terjadi praktik yang menyimpang dari syariat, seperti keterlibatan lawan jenis non-mahram dalam proses memandikan jenazah. Kesalahan ini berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap adab Islam serta ketidakpuasan pihak keluarga. Oleh karena itu, pembinaan adab dan tata cara perawatan jenazah menjadi penting agar masyarakat dapat melaksanakan kewajiban tersebut secara tepat. Sejalan dengan temuan Sutrisno (2020, hlm. 112), keterbatasan pemahaman masyarakat dalam pengurusan jenazah seringkali menimbulkan kesenjangan antara teori agama yang diajarkan dengan praktik di lapangan.

Adab dalam perawatan jenazah mencakup dimensi lahiriah dan batiniah. Lahiriah terkait dengan prosedur teknis, seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Sedangkan batiniah terkait dengan sikap

hormat, kelembutan, menjaga aib, serta keikhlasan niat. Pendidikan keagamaan yang menekankan kedua dimensi ini terbukti mampu membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak (Sari & Wahyudi, 2018, hlm. 77). Oleh sebab itu, program pembinaan tajhizul mayyit harus menekankan keseimbangan antara teori, praktik, dan internalisasi nilai.

Kegiatan PKM berupa pelatihan dan praktik langsung memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Menurut penelitian Yuliani (2021, hlm. 134), pendidikan berbasis praktik dalam materi keagamaan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berbasis ceramah, karena mampu membangun kompetensi nyata dan kesiapan menghadapi kondisi riil. Hal ini relevan dengan kondisi Dusun Sarirejo yang sebelumnya tidak memiliki tradisi kaderisasi dalam bidang perawatan jenazah.

Keterlibatan tokoh agama dalam program ini juga sangat krusial. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai narasumber, tetapi juga menjadi teladan yang dapat memotivasi masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rohman (2017, hlm. 89), peran tokoh agama lokal sangat menentukan keberhasilan program pembinaan keagamaan berbasis komunitas, sebab mereka memiliki otoritas moral yang diakui masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tokoh agama dapat memperluas jangkauan edukasi melalui forum keagamaan, khutbah, maupun kegiatan rutin seperti pengajian.

Tantangan dalam pelaksanaan program, seperti rendahnya minat masyarakat dan keterbatasan sumber daya, dapat diatasi melalui strategi kreatif. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat generasi muda (Mulyani, 2022, hlm. 56). Selain itu, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ditransfer benar-benar diinternalisasi dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Secara jangka panjang, program ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat Dusun Sarirejo yang lebih siap dan mandiri dalam menghadapi kematian, serta menumbuhkan budaya saling menghormati dan peduli. Internalitas nilai agama dalam perawatan jenazah dapat memperkuat solidaritas sosial, memperkaya spiritualitas, sekaligus melestarikan ajaran Islam secara lebih utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Program PKM pembinaan tajhizul mayyit di Dusun Sarirejo menunjukkan bahwa perawatan jenazah bukan hanya sebatas kewajiban fardhu kifayah, tetapi juga cerminan penghormatan terakhir terhadap manusia sekaligus manifestasi nilai-nilai agama dan budaya. Minimnya pengetahuan masyarakat sebelumnya berpotensi melahirkan praktik yang menyimpang dari tuntunan syariat, namun melalui pembinaan yang terstruktur, masyarakat kini memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan antara kewajiban dan sunnah, sekaligus menguasai keterampilan praktis dalam perawatan jenazah.

Keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan ini terbukti memperkuat otoritas moral dan menjadi teladan dalam penyebaran pengetahuan di luar forum formal. Selain itu, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendidikan berkelanjutan yang menggabungkan teori, praktik, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang lebih siap, mandiri, dan religius dalam menghadapi kematian, serta tumbuhnya kesadaran sosial yang mempererat solidaritas dan kepedulian antarsesama.

Dengan demikian, pembinaan tajhizul mayyit bukan hanya sebuah program edukasi sesaat, melainkan investasi spiritual dan sosial yang strategis untuk membentuk masyarakat yang berkarakter, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam secara utuh.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A., & Nuryadi. (2019). Fikih jenazah dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, M., & Nurhadi, H. (2020). Fiqh jenazah: Tuntunan lengkap pengurusan jenazah sesuai syariat. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyani, S. (2022). Dakwah digital dan generasi milenial Muslim. Jakarta: Kencana.
- Najmah, N., Stia, B., Sari, I. P., Misnaniarti, Sunarsih, Elvi, & Yani, N. S. A. (2024). Feminist participatory action research to co-develop localised health promotion in Indonesia. *Development in Practice*, 34(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09614524.2024.123456>

- Rohman, M. (2017). Peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 80–95.
- Sari, R., & Wahyudi, A. (2018). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius. Bandung: Alfabeta.
- Sholikhin, M. (2017). Mengurus jenazah sesuai sunnah Nabi. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno, B. (2020). Kesenjangan pengetahuan dan praktik dalam perawatan jenazah masyarakat desa. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(2), 109–120.
- Widyawati, R. (2019). Implementasi pembelajaran praktik ibadah di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.
- Yuliani, M. (2021). Efektivitas pembelajaran praktik dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 130–140.
- Yuliyanti, D., Suyatno, & Hidayat, T. (2020). Kaderisasi remaja masjid dalam meningkatkan kualitas ibadah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 70–80.